RUWATAN: UPACARA PEMBEBASAN MALAPETAKA TINJAUAN SOSIOKULTURAL MASYARAKAT JAWA

Darmoko

Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424

Abstrak

Religi masyarakat Jawa memandang bahwa jagad raya merupakan satu kesatuan yang serasi dan harmonis, tidak lepas satu dengan yang lain dan selalu berhubungan. Jagad raya terdiri dari *jagad gede* (makrokosmos – alam di luar manusia) dan *jagad cilik* (mikrokosmos – alam manusia). Antara *jagad gede* dan *jagad cilik* tidak selalu dalam keadaan stabil, namun mengalami juga kelabilan. Kelabilan yang terjadi di dalam *jagad gede*, sebagai akibat dari ulah yang ditimbulkan oleh *jagad cilik*, atau sebaliknya. Keteraturan di dalam *jagad gede* dan *jagad cilik* adalah terkoordinasi dan apabila masing-masing berusaha keras ke arah kesatuan dan keseimbangan, maka hidup akan lebih tentram dan harmonis. Masyarakat Jawa selalu berusaha menjaga keharmonisan jagad raya. Apabila terjadi disharmoni dalam jagad raya, mereka biasanya menyelenggarakan upacara-upacara. Upacara ruwatan merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat Jawa untuk menyeimbangkan jagad raya dari kelabilan. Manusia oleh karena suatu sebab terkena *sukerta* (noda), maka ia harus diruwat (dibebaskan) dari mala petaka (mangsa Batara Kala). Dalam upacara ruwatan biasanya dipergelarkan wayang kulit, yang menyajikan lakon khusus *Murwakala* atau *Sudamala*.

Abstract

The religion of Javanese society views that the universe as the wholeness which is balanced and harmonious, inseparable one from another, and always interconnected. The universe consists the macrocosm and microcosm. The macrocosm and the microcosm, are not always stable, but instable. The instability in the macrocosm, is the result of incident made on the surface of microcosm, or on the contrary. The regularity in the microcosm and macrocosm is coordinated, and if each cosm tries to achive unity and harmony, therefore life will be quiet and harmonious. The Javanese society always makes effort to guard harmony in the universe, if it is in chaos, they usually conduct rituals. The ritual of *ruwatan* is an effort in Javanese society to make the universe balance. Because of the incident affected by *sukerta*, therefore man has to be rid of the accident (to be eaten by Batara Kala). In the *ruwatan* ritual is usually performed presenting *Murwakala* or *Sudamala* scemes.

Keywords: Ruwatan, harmony, universe

1. Pendahuluan

Lowell D. Holmes mengatakan bahwa *culture is defined in Anthropology as the learned, shared behavior that man acquires as a member of society. Although culture is a key concept in many of the social sciences, it has been Anthropology, more than any other dicipline, that has led the way in defining and studying this abstract concept which is such a great factor in determining man's behavior and personality* (Holmes 1965). (di dalam Antropologi, kebudayaan diartikan sebagai perilaku yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Meskipun kebudayaan adalah konsep inti dalam banyak bidang ilmu sosial, akan tetapi Antropologilah yang telah membuka jalan dalam mendefinisikan dan mempelajari konsep abstrak ini yang menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku dan kepribadian manusia).

Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat 1969). Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai

benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1990). Kompleks gagasan yang oleh Koentjaraningrat juga disebut kebudayaan idiil, tersimpan antara lain dalam kesusasteraan, yaitu ungkapan pikiran, cita-cita, serta renungan manusia pada saat tertentu. Ia merupakan landasan bagi kelakuannya dalam masyarakat tersebut yang masih dapat diamati. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain adat-istiadat, upacara-upacara peribadatan, doa, mantra-mantra, cerita rakyat, yang semuanya itu tergolong kesasteraan lisan dan dalam kesasteraan tulisan (Baried 1987).

Pada prakteknya, manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat. Koentja-raningrat mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat (Koentjaraningrat 1969).

Tanah air Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat-istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakannya. Di dalam masyarakat Jawa misalnya, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Adat-istiadat Jawa tersebut sangat menarik sebagai bahan kajian budaya, karena didalamnya memuat hal-hal yang bersifat unik. Ditengok dari segi kesejarahannya, adat-istiadat Jawa telah tumbuh dan berkembang lama, baik di lingkungan kraton maupun di luar kraton. Adat-istiadat Jawa tersebut memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat, yang kini masih diakrabi dan dipatuhi oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikannya sebagai warisan kebudayaan yang dianggap luhur dan agung. Dalam usahanya untuk melestarikan adat-istiadat, masyarakat Jawa melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah teratur rapi. Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang terpancar dan diwujudkan dalam upacara tradisi pada hakekatnya adalah pengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah-lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rokhaniah. Tata upacara tradisi yang masih dipatuhi dan diakrabi serta tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa pada prinsipnya merupakan siklus dan selalu mengikuti dalam kehidupan mereka, sejak seseorang belum lahir (di alam kandungan), lahir (di alam fana), dan meninggal (menuju alam baka).

Upacara tradisi Jawa yang diperuntukkan bagi manusia sejak dalam alam kandungan hingga meninggal itu sering disebut upacara selamatan. Upacara selamatan yang diperuntukkan bagi manusia yang belum lahir tersebut, seperti: kehamilan bulan ke tiga (*neloni*), kehamilan bulan ke empat (*ngapati*), dan kehamilan bulan ke tujuh (*mitoni*/ *tingkeban*). Setelah manusia dilahirkan di dunia, maka bentuk upacara yang diperuntukkan baginya, antara lain: kelahiran bayi (*brokohan*), lima hari (*sepasaran*), puput pusar, tiga puluh lima hari (*selapanan*), sunatan, tedak siten, perkawinan, dan ruwatan. Sedangkan upacara selamatan bagi manusia yang telah meninggal, yaitu: saat meninggal dunia (*geblak*), hari ke tiga, hari ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus (*nyatus*), satu tahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindho*), dan tiga tahun (*pendhak katelu*/ *nyewu*).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiokultural. Pentingnya teks, situasi kebahasaan, dan cara penyebaran sastra tidaklah begitu ditekankan. Namun pendekatan ini mengutamakan pengaruh timbal balik antara sastra dan kehidupan yang berkenaan dengan moral dan kultural. Pengertian moral dalam hal ini, disamping pembelaan terhadap nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat, juga sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan. Pendekatan ini menekankan pula aspek intelektual dan sosial. Teks naskah ruwat (*Ruwatan: Ingkang Karuwat Tiyang Adang Karubuhan Dandang*), nomor koleksi FSUI/WY 92 – W 64.02, (Suparjo 1941) akan didekati dengan metode sosiokultural ini.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu tata upacara ruwatan. Ruwatan berasal dari kata “ruwat” dan mendapatkan sufik –an. Kata “ruwat” mengalami gejala bahasa metatesis dari kata “luwar”, yang berarti terbebas atau terlepas. Maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang “diruwat” dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya. Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab ia dianggap terkena *sukerta*/ aib (*klesa* = Jawa Kuna), maka ia harus diruwat. Tradisi kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa, bahwa seseorang yang

oleh karena suatu peristiwa terkena *sukerta*, ia akan menjadi mangsa Batara Kala. Untuk dapat melepaskan/ membebaskan seseorang dari ancaman Batara Kala, maka masyarakat Jawa yang meyakini menyelenggarakan upacara ruwatan, yang telah tertata dan diatur secara tertib. Usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dengan mengadakan upacara ruwatan tersebut tak lain adalah untuk melindungi manusia dari segala ancaman bahaya. Koentjaraningrat memasukkan upacara *ngruwat* sebagai ilmu gaib protektif, yaitu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, membasmi hama tanaman dan sebagainya, yang seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dari bencana (Koentjaraningrat 1984). Dengan demikian masyarakat yang melaksanakan upacara ruwatan percaya bahwa mereka akan terlindungi dari ancaman mara bahaya. Thomas Wiyasa Bratawijaya pernah menyebutkan seseorang yang seharusnya diruwat, seperti: kedana-kedini, ontang-anting, julung wangi, julung pujud, margana, gondang kasih, dampit, unting-unting, lumunting, pendawa, pendawi, uger-uger lawang, kembang sepasang, orang yang menjatuhkan dandang, mematahkan batu gilasan, menaruh beras di dalam lesung, mempunyai kebiasaan membakar rambut dan tulang, dan membuat pagar sebelum rumahnya jadi (Bratawijaya 1988).

Dalam upacara ruwatan sering dipergelarkan pertunjukan wayang. Wayang ialah bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan (Wibisono 1983). Dalam pertunjukan wayang ini disajikan lakon wayang secara khusus. Lakon wayang yang disajikan sebagai sarana upacara ruwatan ini biasanya *Murwakala* dan *Sudamala*. Baik lakon *Murwakala* dan *Sudamala*, keduanya termasuk wayang pada zaman purwa. Wayang zaman purwa terbagi atas 4 bagian, yaitu: mitos-mitos permulaan kosmos mengenai dewa, raksasa, dan manusia; Arjunasasrabau, yang memuat pendahuluan epos Ramayana; Ramayana; dan Mahabharata (Suseno 1985). Di dalam wayang dikandung hakekat kehidupan yang sangat mendasar. Aspek penting dalam kaitannya dengan hakekat wayang ialah masyarakat Jawa sering mengaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam dunia wayang dengan dunia nyata. Hakekat wayang adalah bayangan dunia nyata, yang didalamnya terdapat makhluk ciptaan Ilahi, seperti: manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bahkan dunia seisinya. Pembayangan itu berisi tentang gambaran kehidupan manusia, terutama mengenai sifat keutamaan/ kemuliaan dan keangkaraan/ kejahatan. Peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata, yang disebabkan oleh sesuatu hal sehingga seseorang terkena *sukerta*, akan menjadi mangsa Batara Kala. Dalam wayang, visualisasi Batara Kala adalah dewa berwajah raksasa yang tinggi, besar, menyeramkan dan menakutkan. Kala berarti waktu, ini mengisyaratkan kepada seseorang, apabila ia tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, akan menjadi orang bodoh, karena tergilas oleh waktu yang dikuasai oleh Batara Kala, sebagai Dewa Waktu (Bratawijaya 1988). Anggapan-anggapan ini lama-kelamaan menjadi keyakinan yang kokoh di dalam hati sanubari mayarakat Jawa. Agar terhindar dari ancaman Batara Kala, mereka mengadakan upacara ruwatan dengan sarana pertunjukan wayang dengan lakon khusus, yaitu *Murwakala* atau *Sudamala*.

Lakon Murwakala itu sendiri sangat populer dalam masyarakat Jawa, khususnya di kalangan para dalang. Secara etimologi, *murwakala* berasal dari kata "murwa" dan "kala". "Murwa" bentukan dari kata "purwa" yang berarti awal, asal-muasal, permulaan atau sebab-musabab. Sedangkan "kala" berarti waktu. Murwakala berarti menelusuri permulaan kala. Kala adalah tokoh dewa/ batara, suami Batari Durga. Lakon ini mengisahkan bagaimana awal, asal-muasal, sebab-musabab, atau permulaan tokoh Batara Kala. Murwakala adalah lakon yang pada masa kini dikatakan paling mustajab untuk menolak bahaya magis. C.C. Berg mengatakan bahwa lakon ini mengisahkan tokoh Batara Kala, seorang dewa raksasa yang menjelma sebagai akibat hawa nafsu jahat dari Batara Guru lalu mencari manusia sebagai mangsanya, tetapi pada suatu pertunjukan wayang dibinasakan oleh dalang dengan jampi-jampi, dan lakon ini dianggap demikian besar kekuatan gaibnya, sehingga tidak dipertunjukkan tanpa mengambil berbagai tindakan perlindungan (Berg 1974).

Lakon Murwakala dapat dipaparkan sebagai berikut (seperti yang dilaksanakan oleh dalang Hardaguna, di kediaman Mas Hatmakarjana, seorang kamituwa desa Maja, Pracimantara, Wonogiri, yang kemudian diceritakan kembali oleh Suparja: naskah koleksi FSUI/WY 92 – W 64.02). Upacara ruwatan itu dilaksanakan pada hari Akad (Minggu) Pon, jam 10 pagi, tanggal 6 Juli 1941 (Suparjo 1941).

Batara Guru dan Narada turun ke dunia, memerintahkan dalang Sejati supaya memberikan pertolongan kepada seseorang di desa Maja yang menjadi mangsa Batara Kala. Pada suatu saat Batara Guru naik sapi Andini, namun di tengah jalan ia menabrak Batara Kala, dan terbangun. Batara Kala menggugat Batara Guru karena selalu menghalang-halangi mangsanya. Batara Guru memberikan nasihat kepada Batara Kala, bahwa ia bisa ruwat dari segala mangsanya oleh seorang dalang yang mendalang siang hari.

Sementara Dewi Uma menggugat juga kepada dewata karena mangsa Batara Kala selalu dikurangi, pada saat itulah Uma mendapatkan kutukan sehingga berubah wujud

menjadi Durga. Dewata memerintahkan agar Durga ke desa Maja, di situlah ia akan teruwat oleh dalang Sejati atau dalang Sampurna. Durga kemudian mengembara dan bertemu dengan Batara Kala. Batari Durga memberikan banyak bala tentara kepada Batara Kala yang terjadi dari air seni. Batari Durga kemudian mencari telaga pangruwatan dan Batara Kala melanjutkan perjalanan menuju desa Maja.

Seorang ksatria tampan, *ontang-anting* bernama Garuda Lare dikejar-kejar Batara Kala, kemudian ia bersembunyi di balik periuk besar (*dandang*) yang sedang dipakai merebus air. Periuk besar itu roboh sehingga air panasnya tumpah mengenai kaki Batara Kala, luluh. Butapa dan Butapi diperintahkan Batara Kala menggoda ksatria tersebut, namun ksatria itu tetap bersembunyi di balik periuk besar yang pecah tadi. Batara Kala setelah tidak menemukan ksatria itu, kemudian pergi.

Batara Kala bertemu dengan Bapa Truna, seorang *ontang-anting* mencari telaga pangruwatan. Bapa Truna akan dimangsa Batara Kala; terjadilah perang, namun Batara Kala lari meninggalkan tempat. Batara Kala di tengah perjalanan bertemu dengan Garuda Lare dan ingin memangsanya. Garuda Lare lari dan Batara Kala terus mengejar. Garuda Lare bertemu dengan seorang wanita sedang hamil di desa Sendang Kawit. Wanita itu duduk di tengah-tengah pintu. Garuda Lare kemudian menasihatinya, bahwa tidak pantas ia duduk di tengah-tengah pintu, karena ia akan menjadi mangsa Batara Kala. Wanita itu pun menuruti nasihat Garuda Lare.

Batara Wisnu dan Dewi Sri menerima kedatangan Batara Narada. Batara Narada memerintahkan mereka agar turun ke dunia bertempat tinggal di Mendanggawa. Wisnu menjadi dalang bernama Sejati atau Sampurna. Dewi Sri sebagai penggender, dan Batara Narada sebagai nayaga bernama Cupak. Mereka berangkat menuju Sendanggawa.

Hatmakarjana minta pertolongan kepada dalang agar meruwatnya, karena baru saja terkena *sukerta*, yaitu kerobohan periuk besar, termasuk salah satu mangsa Batara Kala. Batara Kala dilempar *gecok* (daging mentah untuk sajen) oleh dalang. Dalang kemudian membakar kemenyan. Dalang Sejati bertemu Batara Kala. Batara Kala bertanya: "Lakon apa itu?". Dalang menjawab: "Lakon Kandhabuwana menceritakan jagad gede dan jagad cilik". Dalang kemudian membaca ciri pada dada Batara Kala. Setelah ciri tersebut terbaca, Batara Kala ingin melihat cirinya itu. Dalang mulai membaca mantra *panulak setan brekasakan* berupa *carakan balik*, sebagai berikut:

Nga tha ba ga ma
Nya ya ja dha pa
La wa sa ta da
Ka ra ca na ha

Dilanjutkan mantra *setra bedhati*:

Ya midusa sadumiya
Ya miruda darimiya
Ya siyasa sayasiya
Ya liraya yaraliya
Ya dayuda dayudaya
Ya dayani niyadaya

Disambung mantra *sepigeni*:

"ingsun ambukak sadulurku sepigeni kang asal saka geni nurka, dim, kang dadi wijining sakehing urip, ingsun tamakke apa kang katon luluh geseng dadi awu saking kodratullah""

Dalang juga membaca mantra *sepiangin*:

"ingsun ambukak sadulurku sepiangin, kang asal saka angin ngabdul musamad, kang dadi wijining sakehing nyawa, ingsun sapokake mangetan terus sagara wetan, mangidul terus segara kidul, mangulon terus sagara kulon, mangalor terus sagara lor, saking kodratullah".

Dilanjutkan juga mantra *sepibanyu*:

"ingsun ambukak sadulurku sepibanyu, kang asal saka banyu tahura, kang dadi wijining sakehing roh, ingsun siramake ing banjar pakarangane si M. Hatmakarjana adhem asrep saking kodratullah".

Setelah itu dalang membaca mantra *sepibumi*:

"ingsun ambukak sadulurku sepibumi, kang asal saka bumi bahura, kang dadi wijining sakehing jisim, ingsun tamakake ing banjar pekarangane M. Hatmakarjana kuwat santosa slamet, saking kodratullah".

Dalang kemudian melanjutkan mantra *kalacakra*:

Kalamusa samulaka
Kayaramu murayaka
Kadibuda dabudika
Kalibaya yabadika

Mantra terakhir yang diucapkan yaitu *pesinggahan*:

"hong singgah-singgah kala singgah durga suminggah, kang cucuk wesi sirah, sing kama salah, sakehing kala padha suminggah, aku sajatining wasesa".

Sebagai mantra penutup dalang kemudian membaca lagi

carakan balik.

Setelah dalang selesai mengucapkan mantra-mantra, Batara Kala yang berada di balik layar hilang segala kekuatannya, kemudian ia ingin kembali ke tengah samodra, namun minta syarat. Dalang memberikan jawaban: "Semua sajen itu disediakan untukmu, carilah sendiri, apabila telah kamu dapatkan janganlah merasa gembira dan pergilah sekarang juga, bawalah seluruh bala tentaramu, jangan ada yang ketinggalan". Batara Kala lalu pergi meninggalakan sang dalang.

Durga mengalami kesengsaraan dan ia telah tiba di desa Maja bertemu dengan dalang Sejati. Durga minta diruwat dan dalang Sejati menyanggupinya. Akhirnya Durga teruwat, namun hanya "sifat halusnya" saja, sedangkan "sifat kasarnya" belum dapat teruwat, karena ia masih berujud raseksi. Durga kemudian kembali ke Kahyangan, namun setelah sampai di sana dipersilakan Batara Guru untuk mendiami Kahyangan Setragandamayu (Krendawahana) untuk memerintah jin, setan, brekasakan.

Batara Bayu mendapat perintah Batara Guru agar mengembalikan wujud (*membadarkan*) Dalang Sejati, penggender, dan nayaga. Batara Bayu berhasil mengubah wujud (*merucat*) ketiga tokoh tersebut sehingga pulih menjadi Batara Wisnu, Dewi Sri, dan Batara Narada. Mereka kembali ke Kahyangan.

Upacara ruwatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa tidak terlepaskan dengan aspek mantra-mantra, yang kemudian dilakukan dan diucapkan oleh dalang pada waktu ia mengungkap ciri-ciri pada dada Batara Kala. Mantra-mantra yang diucapkan oleh dalang pada waktu meruwat tersebut yaitu: *carakan balik*, *setra bedhati*, *sepigeni*, *sepiangin*, *sepibanyu*, *sepibumi*, *kalacakra*, dan *pesinggahan*. Demikian sebuah kata yang berasal dari mulut manusia dapat memperoleh kekuatan gaib, yang tampak makin kuat, bergantung pada *sekti* orang yang mengucapkannya dan bisa diarahkan kepada orang yang mengucapkan mempunyai maksud baik atau jahat; tanggapan-tanggapan yang boleh dikatakan pada segala bangsa di dunia dihubungkan dengan pengertian-pengertian "berkat" atau "laknat" sudah terlalu terkenal untuk dibicarakan (Berg 1974). Mantra yang terdapat pada *carakan balik*, *setra bedhati*, dan *kalacakra*, dapat dilihat adanya sesuatu yang terbalik. Sesuatu tersebut yang dimaksud adalah susunan kata yang mengandung daya magi dan merupakan suatu keseimbangan, seperti halnya pada konsep klasifikatoris (kiri-kanan, atas-bawah, baik-buruk, dsb), yang selanjutnya dapat dikaji bahwa pola pemikiran demikian adalah suatu usaha manusia untuk selalu menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sedangkan mantra *sepigeni*, *sepiangin*, *sepibanyu*, dan *sepibum*i tersebut dimaksudkan bahwa pembaca mantra, yaitu dalang, berusaha memanggil dzat yang terdapat di alam, yaitu api, angin, air, dan tanah yang dianggapnya sebagai saudara, selanjutnya diharapkan dapat memberikan kekuatan dan membantu segala usaha yang diidam-idamkan. Dengan demikian maka dalang tersebut berusaha pula untuk menyatukan dirinya dengan alam semesta. Pada mantra *pesinggahan*, dalang bermaksud untuk menghalau dan menempatkan segala *durga* (tindakan jahat), kama yang salah, dan si kala pada tempatnya, agar tetap "singgah" di dalam alamnya, janganlah mengganggu kehidupan manusia yang berada di alam nyata.

Sajen termasuk perlengkapan upacara ruwatan yang seharusnya ada. Sajen adalah segala sesuatu berupa makanan yang secara khusus diperuntukkan bagi makhluk supranatural (gaib) yang sering disebut makhluk halus. Sajen merupakan *srana*, karena dipergunakan sebagai sarana mengadakan hubungan dengan alam di luar manusia. Oleh karena alam tersebut bersifat "halus", maka *sajen* tersebut hanya disantap baunya saja. G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa menurut kepercayaan orang yang memberikan sesajian tadi bukanlah wujud lahiriah makanan yang disajikan itu yang disantap oleh roh halus leluhur, melainkan hanya baunya belaka (Hazeu 1979).

Dalam upacara ruwatan terlihat jelas adanya situasi dan kondisi sakral; seperti telah diuraikan di atas, yaitu pembacaan mantra-mantra oleh dalang, disertai *sesajen* dan pembakaran kemenyan, juga bunyi-bunyian gamelan, yang semuanya ini memungkinkan munculnya daya-daya magi tinggi. Pada dasarnya pelaksanaan upacara ruwatan ini adalah suatu usaha untuk mengadakan kontak (hubungan) dengan dunia supranatural (gaib), sehingga para penghuninya, yaitu roh-roh halus dapat dipanggil untuk keperluan dan tujuan tertentu. Untuk dapat menambah sarana kesakralan pada upacara ruwatan tersebut, maka masyarakat Jawa yang meyakininya mengadakan pertunjukan wayang purwa, yang diperkirakan timbul pada zaman neolitikum dari praktek-praktek pemujaan roh nenek moyang (Ulbrich 1970). Wayang adalah sarana ideal untuk mengadakan upacara ruwatan ini, karena dengan wayang, maksudnya adalah wayang di zaman paling kuna (wayang purwa), dapat menyingkirkan mara bahaya, seperti yang dikemukakan oleh G.A.J. Hazeu bahwa dengan wayang dimaksudkan dapat menolak bala atau sesuatu yang buruk, misalnya menolak mala petaka yang akan tiba, atau kesengsaraan yang diderita oleh seseorang karena perbuatan-perbuatan yang tersimpul dalam tamsil, seperti orang yang memecahkan *gandhik*, orang merobohkan *dandang* penanak nasi (Hazeu 1979).

Dalam upacara ruwatan, kecuali unsur sesajen, dalang pun juga sangat menentukan, dalam arti dialah sesungguhnya yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia

nyata (provan) dengan dunia gaib (supranatural). Pada kelanjutannya masyarakat mempunyai keyakinan bahwa yang ada di dunia nyata mendapatkan pengaruh dari dunia gaib, demikian pula mengenai alam semesta (jagad raya), merupakan susunan yang teratur rapi dan bergerak sesuai dengan rotasi dan revolusinya. Apabila salah satu unsur jagad raya menyimpang dari ketentuan tersebut, maka jagad raya akan mengalami kegoncangan, oleh karena itu unsur yang satu dengan yang lainnya di dalam jagad raya merupakan sistem yang tertata rapi, serasi, dan harmonis. Pandangan yang menganggap bahwa alam semesta yang terdiri dari jagad gede dan jagad cilik adalah satu kesatuan yang serasi dan harmonis, tidak lepas satu dengan yang lainnya dan selalu berhubungan, merupakan konsep *kosmis*. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi di jagad cilik, karena mendapat pengaruh dari jagad gede, atau sebaliknya yang mengakibatkan kegoncangan. Konsep ini disebut *magis*. Dalam masyarakat Jawa terlihat dengan jelas pula mengenai tatanan kehidupan yang teratur rapi, kejelasan mengenai fungsi dan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, alam semesta, dan Tuhan. Semuanya ini berkaitan pula dengan pandangan bahwa alam semesta pada prinsipnya tertata rapi, serasi, dan harmonis, seiring dan selaras dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Konsep yang ketiga ini disebut *klasifikatoris*. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berpautan. Keteraturan manusiawi dan kosmos adalah terkoordinasi, hal ini bagian dari suatu keseluruhan dan bila bagian-bagian itu berusaha keras ke arah kesatuan dan keseimbangan, hidup akan menjadi nikmat dan tentram (Mulder 1984).

4. Kesimpulan

Adat istiadat Jawa yang kini masih hidup lestari, diyakini, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya,
Demikian dominan aspek wayang purwa sebagai sarana upacara ruwatan, maka peranan dalang adalah sangat penting untuk menggelar lakon ruwatan, antara lain mengandung sikap dan pandangan serta pola pemikiran masayarakat itu. Adat-istiadat itu mengandung tata nilai, aturan, norma, maupun kebiasaan yang mengikat masyarakat penganutnya sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang didambakan.

Upacara ruwatan sebagai salah satu adat-istiadat Jawa merupakan tradisi yang kini masih dipercayai sebagai sarana melepaskan, menghalau, atau membebaskan seseorang dari ancaman mara bahaya yang disebabkan oleh suatu peristiwa tersimpul dalam tamsil.

Murwakala, juga dalam usahanya untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib, dalam hal ini melepaskan *sukerta* (aib) yang melingkupi seseorang.

Mantra-mantra dalam ruwatan merupakan susunan kata yang mengandung *kasekten* (*sekti*), sehingga manusia, dalam hal ini dalang dapat memperoleh kekuatan gaib. Mantra-mantra yang diucapkan oleh Ki Dalang dalam ruwatan itu dimaksudkan agar dapat menjauhkan dan menghalau durga, kama salah, ataupun kala dan menempatkannya di tempat yang semestinya atau pada alamnya, setelah dalang tersebut berhubungan dengan alam (api, angin, air, tanah) yang dianggapnya sebagai saudara.

Konsep kosmis, magis, dan klasifikatoris dalam masyarakat Jawa dapat terjabarkan bahwa masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam alam semesta, karena masyarakat Jawa meyakini bahwa keteraturan manusia dan kosmos adalah terkoordinasi.

Daftar Acuan

Holmes, Lowell D. 1965. *Anthropology An Introduction*. New York: The Ronald Press Company.

Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: P.D. Aksara.

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Baried, Siti Baroroh. 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suparjo. 1941. *Ruwatan: Ingkang Karuwat Tiyang Adang Karubuhan Dandang*. Jakarta: Ruang Naskah FSUI.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Bratawijaya, Thomas Wijasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wibisono, Singgih. 1983. "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi" dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Suseno, Franz Magniz. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

C. C. Berg. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Terjemahan

S.
Gunawan. Jakarta: Bhratara.

Hazeu, G. A. J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Dialihaksarakan oleh Sumarsana dan dialihbahasakan oleh Hardjana HP. Jakarta: Departemen P dan K.

Ulbrich, H. 1970. *Wayang Purwa Shadows of The Past*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Mulder, Niels. 1984. Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil. Jakarta: PT Gramedia.